

ABSTRAK

Chomsatin, Siti. 2016, **Kegiatan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Di SDN I Nologaten Ponorogo. Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: Peran Guru Agama, Membiasakan Perilaku Beragama Melalui Membaca Al-Qur'an

Penelitian ini dilakukan di SDN I Nologaten Ponorogo karena di SD tersebut dilakukan kegiatan keagamaan rutin dengan tujuan agar siswa lancar membaca Al-Qur'an dan menanamkan karakter agama sejak dini. Namun, pelaksanaan kegiatan mengalami kendala, terutama di kelas II dan IV. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui peran guru agama dalam membiasakan perilaku beragama melalui membaca Al-Qur'an siswa kelas II dan IV SDN I Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini bertujuan mengungkap pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo dan bagaimana peran guru agama dalam kegiatan tersebut sebagai administrator, motivator, edukator, dan fasilitator dalam membiasakan kebiasaan tersebut.

Kegiatan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisisnya melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sebagaimana yang diungkapkan Milles dan Huberman.

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo dilatarbelakangi sebagai bentuk pengenalan Al Qur'an kepada siswa sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus anak dapat memiliki pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam; sedangkan tujuannya adalah agar anak dapat membaca Al-Qur'an, anak tekun dalam membaca Al-Qur'an, penanaman karakter dan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri siswa sejak dini. Berkenaan dengan pelaksanaan terdapat kendala yaitu masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, ada yang belum bisa membaca, dan perilaku mereka masih sulit diatur ketika membaca Al-Qur'an; (2) peran guru sebagai (a) administrator: guru berperan mengatur waktu kegiatan, dan memberi tanda centang pada siswa yang lancar membaca untuk menciptakan suasana positif. (b) motivator: guru berperan memberikan arahan dan dorongan berupa cerita penggugah semangat, (c) edukator: guru berperan memantau, mengontrol, dan membimbing anak dan setiap hari Sabtu, siswa yang belum lancar membaca Al Qur'an dibimbing satu per satu dengan menggunakan metode Al Qur'an atau Iqro' sedangkan yang sudah lancar dapat mengikuti Qiro'ah yang dibimbing oleh ustad Gontor atau mengikuti kegiatan hadroh. (d) fasilitator: guru berperan memfasilitasi siswa dengan mendatangkan ustad Gontor serta menyediakan media belajar sebagai bantuan teknis dalam kegiatan pembiasaan berupa Al Qur'an, Juz Amma, dan Iqro'.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai agent of change memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh, dan kredibel. Peran tersebut menjadi wajar mengingat pendidikan merupakan investasi tidak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Pada hal ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan.¹

Pendidikan dasar merupakan awal bagi seseorang mengenyam pendidikan lewat jalur sekolah. Pendidikan dasar akan memberi warna bagi diri anak untuk pendidikan selanjutnya. Atas dasar itu, secara de facto pendidikan dasar memiliki kaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama sebagai kerangka dasar bagi pembentukan moral bangsa. Kegagalan dan keberhasilan pendidikan ini menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat karenanya dalam praktik penyelenggaraan pendidikan diperlukan beberapa pendekatan di antaranya: pendekatan pembiasaan, pengalaman, emosional, rasional dan fungsional dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama Islam menjadi signifikan terutama jika dilihat dari aspek muatan kurikulum pendidikan

¹ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 1.

dasar sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Undang-undang tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar. Pendidikan agama bahkan dinyatakan sebagai landasan etika, moral, dan spiritual dalam pembentukan sumber daya manusia.²

Pendidikan Islam dalam arti sederhana adalah “idealitas” (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan memiliki arah serta tujuan.³

Tujuan utama pendidikan agama (Islam) ialah keberagamaan peserta didik yang tidak hanya terletak pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, hal utama dalam pendidikan agama (Islam) bukan hanya knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun doing (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada tataran moral action, dimana peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴

²Abdurrachman Mas'ud. dkk, Paradigma Pendidikan Islam (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 244.

³Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15.

⁴Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 147.

Pendidikan agama dalam hal ini merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut, sehingga bersama-sama subjek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.⁵

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Jika seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Anak yang merasa adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada

⁵ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 3.

agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.⁶

Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkret seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan Tuhan maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya, anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan beragama.

Peranan guru agama dalam pendidikan sekolah adalah guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Dia dapat memupuk anak yang telah bertumbuh baik dan memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.

Guru dalam upaya mendidik serta membimbing anak usia SD/MI harus dapat mendekatkan ajaran agama itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Upaya mendekatkan anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat pengasih dan penyayang dari Tuhan, di sinilah letak pentingnya pembiasaan-

⁶ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 70.

pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khususnya.

Pengajaran agama membutuhkan kecermatan, semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak, serta semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Pada intinya agama dimulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Pembiasaan dalam pendidikan terutama pendidikan agama sangatlah penting untuk pendidikan anak.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), sholat berjamaah, di sekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar.⁷

Kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama pada umumnya, tumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapatnya dari orang tuanya dan gurunya, terutama guru agama.

Guru agama adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Oleh karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya

⁷ Ibid., 75

dengan segala persyaratan sebagai guru pendidik dan pembina hari depan anak. Guru agama sebagai pendidik (educator), pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik agama bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar. Peran guru sebagai motivator adalah memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.⁸ Sedangkan peran guru sebagai administrator adalah guru sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar.⁹

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama pada umumnya. Pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.¹⁰ Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Pendidikan agama di sekolah dasar pun, merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal

⁸ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 56.

⁹ Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 267.

¹⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa 76

dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Demikian sebaliknya, apabila guru agama gagal melakukan pembinaan sikap jiwa agama pada anak di sekolah dasar, maka untuk mengembangkan sikap pada masa remajanya sulit dan anak mengalami kegoncangan dalam masa remajanya.¹¹ Oleh karena itu, peran guru agama di sekolah dasar sangatlah penting dalam membiasakan peserta didik untuk sejak dini lebih dekat dengan agama. Maka guru agama Islam hendaknya dapat memberikan kontribusi pada pembiasaan membaca Al Qur'an di sekolah melalui berbagai bentuk kegiatan atau cerminan dari hasil belajar pendidikan agama Islam.

Terkait hal tersebut, banyak kegiatan di sekolah dasar dalam rangka membiasakan perilaku beragama yang salah satunya yaitu diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum pelajaran yang berlangsung misalnya di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah masuk kelas sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan bagi siswa kelas satu sampai siswa kelas enam. Namun kelas II dan kelas IV terdapat perbedaan yaitu masih banyaknya siswa yang kurang lancar dan terbata-bata dalam membaca Al Qur'an (data 02/O/03-III/2016) dan (data 01/O/02-III/2016) sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas tersebut. Hal tersebut akan penulis jabarkan dalam penelitian ini dengan judul "Kegiatan Pembiasaan Membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo."

¹¹ Ibid., 69

B. Fokus Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an yakni bagaimana pembiasaan tersebut dan bagaimana peran guru agama sebagai administrator, motivator, edukator, dan fasilitator dalam membiasakan membaca Al Qur'an yang dilaksanakan di kelas II dan IV SDN 1 Nologaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran guru agama dalam kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan bagi pengembangan keilmuan khususnya pada pendidikan agama dalam membiasakan membaca Al-Qur'an.

2. Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan SD/MI sederajat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan lebih giat lagi.

b. Bagi Guru Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih meningkatkan kualitas dalam meningkatkan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sehingga mampu mencetak peserta didik menjadi generasi qur'ani.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi untuk peneliti lebih lanjut dan sebagai bahan dokumentasi bagi peneliti untuk peneliti melaksanakan studi lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Penelitian kualitatif ini lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang berupa analitik data. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.¹²

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹³ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Nologaten Ponorogo yang terletak di Desa Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. SDN 1 Nologaten berada di Jalan Sultan Agung No. 96. Lokasi ini cukup strategis karena terletak di tengah-tengah kota yang dekat dengan kompleks sekolah Nahdlotul Ulama dan dekat perumahan warga. Peneliti tertarik melakukan penelitian di kelas II dan IV karena di kelas tersebut siswa-siswinya berbeda dengan kelas-kelas

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

yaitu siswanya ketika membaca Al Qur'an masih terbata-bata dan ada juga yang belum bisa (data 02/O/03-III/2016) dan (data 01/O/02-III/2016).

4. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Primer (manusia), yang terdiri dari:

- 1) Kepala Sekolah atau wakil kepala sekolah
- 2) Guru agama
- 3) Siswa kelas II dan IV

b. Sekunder (nonmanusia), yang terdiri dari:

- 1) Dokumen
- 2) Buku-buku yang relevan

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁴ Untuk memperoleh data peneliti memilih beberapa metode, yaitu wawancara atau interview, dokumentasi dan observasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau

¹⁴ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

responden.¹⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (depth interview). Menurut pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan, dari orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.¹⁶ Adapun pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data diantaranya yaitu:

- 1) Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah untuk mendapatkan data umum tentang kondisi sekolah.
- 2) Guru agama untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an dan peran guru dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an.
- 3) Siswa-siswi kelas II dan IV untuk mendapatkan informasi tentang kebiasaan membaca Al-Qur'an.

b. Observasi

Hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Kegiatan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksasikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian. Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tidak menggunakan alat bantu apapun.

¹⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani , Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 131.

¹⁶ Djunaidi Ghony, dkk. Metode Penelitian Kualitaif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 175.

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengamati pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo dan peran guru agama dalam membiasakan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada sabyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti informasi kealamian yang sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁸

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mendokumentasikan dokumen yang berupa. Sejarah singkat

¹⁷ Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94.

¹⁸ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 183.

berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, struktur organisasi SDN 1 Nologaten Ponorogo, sarana dan prasarana SDN 1 Nologaten Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Komponen dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁹

a. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2006), 334-337.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Concluding Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁰ Jadi data yang kita peroleh sejak awal penelitian kita ambil kesimpulan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolok ukur mengenai valid tidaknya informasi serta mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak mengenai informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat adakalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau intinya sama. Ada empat macam triangulasi untuk mencapai keabsahan, yaitu:²¹

a. Triangulasi data

Metode ini menggunakan berbagai sumber data, seperti: dokumentasi, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

²⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), 91-99.

²¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian, 143-144

b. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti: metode wawancara, observasi. Penelitian ini memosisikan peneliti sebagai pelaku wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yakni mewawancarai beberapa subjek penelitian yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda sehingga diperoleh data yang valid.

8. Tahap- Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pralayanan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan hal-hal yang menyangkut persoalan etika

penelitian. (2) tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) tahap analisis data, meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Rangkaian kegiatan dalam isi skripsi antara satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh dan merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan tiap bab, maka sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

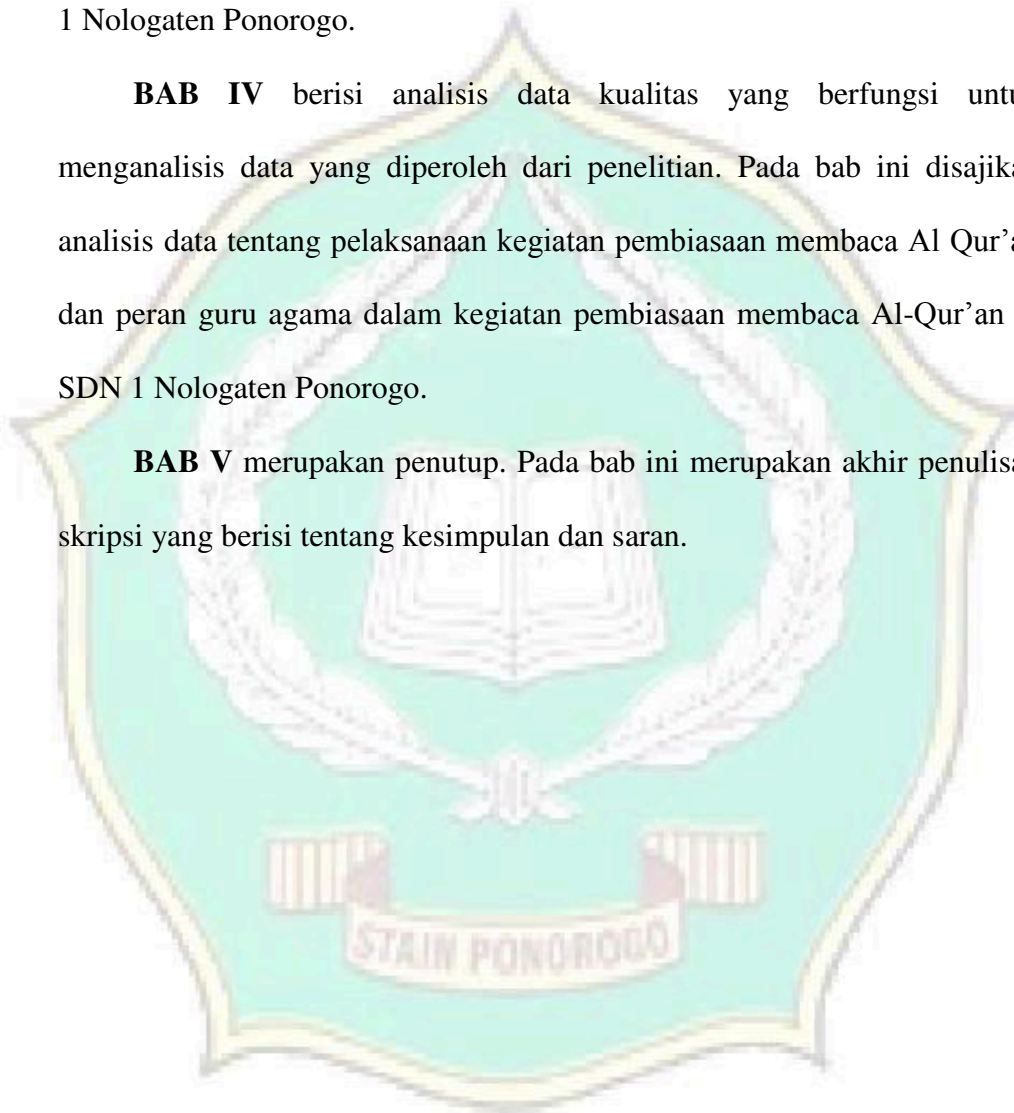
BAB I merupakan pendahuluan sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II mengungkapkan beberapa pokok bahasan yang menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan membaca Al Qur'an meliputi pengertian guru agama, syarat-syarat pendidik agama, tugas pendidik agama, peran pendidik agama, pembiasaan, pengertian pembiasaan, tujuan pembiasaan, perilaku beragama, pengertian perilaku beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, usaha membiasakan perilaku beragama, pengertian Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, metode-metode membaca Al-Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, tujuan mengajarkan Al-Qur'an, telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III terdiri dari data umum yang ada kaitanya dengan lokasi penelitian dan data khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu data tentang pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an dan peran guru agama dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

BAB IV berisi analisis data kualitas yang berfungsi untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian. Pada bab ini disajikan analisis data tentang pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an dan peran guru agama dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

BAB V merupakan penutup. Pada bab ini merupakan akhir penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

H. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Agama

Pendidik atau guru ditinjau secara bahasa adalah educator walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang memiliki transfer of knowledge sekaligus transfer of value.²²

Menurut Madyo Ekosusilo dalam buku Ramayulis, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.²³

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai ajaran Islam.²⁴

²² Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (STAIN Ponorogo Press, 2011), 11.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 49-50.

²⁴ *Ibid.*, 50

Selain itu, guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan khususnya agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi serta aliamiah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat.

Guru mampu menjadi model/sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral spiritual, mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.²⁵

Seorang guru agama Islam biasanya dijuluki dengan “Ustadh” atau “Ustadah” dalam komunikasi sehari-hari. Istilah ini di Timur Tengah biasanya digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.²⁶

Guru agama Islam sebagai ustadz yang komitmen terhadap profesionalisme tersebut seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabby*, ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur, dan memelihara potensi, minat,

²⁵ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), 51.

²⁶ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 221-222.

dan bakat, serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat serta bakat kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving dan sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, objektif-empirik dan objektif-matematis.

Seorang guru agama sebagai *mu'allim*, ia melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkan (amaliah/implementasi) ilmu tersebut. Sedangkan guru sebagai seorang mursyid, ia akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Adapun guru sebagai *mu'addib*, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru agama memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Guru agama sebagai mudarris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.²⁷

Berdasarkan pemahaman dan pengertian di atas, guru atau pendidik memiliki peranan yang sangat besar dalam proses

²⁷ Ibid., 223-224

pendidikan. Guru secara umum berperan untuk melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value yakni orang yang berperan untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik.

Adapun peran guru agama khususnya guru agama Islam memiliki peranan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik secara Islami, selain itu ia dituntut memiliki ilmu/pengetahuan agama Islam sekaligus mampu menjadi model/sentral dalam kehidupannya bagi peserta didik.

b. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Untuk menjadi seorang guru agama Islam ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki:

- 1) Syarat fisik ini meliputi, berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya (seperti mata, telinga, cacat tangan, dan sebagainya) tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular, seorang pendidik yang berpenyakit menular akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pendidik.
- 2) Syarat psikis, berkaitan dengan syarat psikis meliputi, sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan,

konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

- 3) Syarat keagamaan, seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya.
- 4) Syarat teknis, seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan seperti ijazah fakultas ilmu pendidikan, fakultas tarbiyah atau ijazah kependidikan lainnya.
- 5) Syarat pedagogis, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan.
- 6) Syarat administratif, seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat pendidik di mana ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar tersebut.
- 7) Syarat umur, seorang pendidik haruslah seorang dewasa. Menurut pandangan Islam kedewasaan itu disebut akil baliq, atau mukallaf.²⁸

c. Tugas Guru Agama

Adapun tugas-tugas dari seorang guru agama adalah:

²⁸ Ramayulis, Metodologi Pendidikan, 51-52

- 1) Sebagai pendidik (edukator), yaitu mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.²⁹
- 2) Tugas sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.³⁰
- 3) Sebagai pembimbing (educator), pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif.
- 4) Sebagai penghubung, yaitu guru menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat, setelah peserta didik tamat belajar di suatu sekolah.
- 5) Sebagai penegak disiplin, pendidik agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- 6) Sebagai suatu profesi, seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT.
- 7) Sebagai pekerja yang memimpin, pendidik agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
- 8) Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik agama bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, dan membantu kesulitan belajar.

²⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2011), 93.

³⁰ Zakiah Daradjat. dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 265.

- 9) Sebagai motivator, pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.
- 10) Sebagai manusia sumber, pendidik agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan.
- 11) Sebagai manager, pendidik agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.³¹
- 12) Sebagai korektor, pendidik dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk berkenaan dengan sikap afektif dan psikomotor secara menyeluruh.
- 13) Sebagai inisiator, pendidik sebagai pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 14) Sebagai mediator, pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- 15) Sebagai supervisor, pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 16) Sebagai evaluator, pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.³²

d. Peran Guru Agama

³¹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan, 55-57

³² A. Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 82-83.

Pada sebuah lembaga pendidikan formal, guru dapat berperan sebagai sosok yang serba tahu terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai pewarisan budaya. Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar memiliki dua peran. Pertama, transfer of knowledge, misi ilmu pengetahuan meniscayakan seorang pendidik atau guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (aspek IQ), sehingga sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin anak tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya. Akan tetapi, ia (peserta didik) justru dapat mengambil inisiatif dan peran di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan peran kedua transfer of value, misi pewarisan nilai mengharuskan guru untuk mewariskan nilai, dengan memberikan bekal mental, moral dan spiritual kepada anak didik (aspek Emotional Quotient dan Spiritual Quotient secara bersama-sama). Kemampuan untuk mengambil apa yang baik dari masa lalu dan menimbang apa yang baik pada masa kini merupakan sebuah keterampilan analisis dan sintesis secara bersama-sama yang harus dimiliki oleh seorang guru.³³

Guru ditinjau dari segi dirinya pribadi (self oriented), seorang guru dapat berperan sebagai:

³³ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 119-120.

- 1) pekerja sosial, seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- 2) pelajar dan ilmuwan, seorang yang harus senantiasa belajar secara terus-menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
- 3) sebagai orang tua, guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi siswa.
- 4) sebagai model teladan, guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh kepada siswa-siswinya.
- 5) pemberi keselamatan, guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya.³⁴

Oleh karena itu, guru agama Islam tidak hanya sekedar mengajar saja, tetapi juga berperan sebagai pembimbing (educator), motivator, dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yakni membiasakan perilaku beragama melalui membaca Al-Qur'an sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Adapun peran guru sebagai educator memiliki fungsi mengembangkan kepribadian, dan membimbing siswanya. Sosok guru sebagai motivator memiliki fungsi memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat, sedangkan peran fasilitator memiliki fungsi yaitu memberikan bantuan teknis kepada peserta didik.³⁵

³⁴ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 166.

³⁵ Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 35-36.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan gairah dan pengembangan kegiatan belajar siswa terutama dalam kegiatan pembiasaan perilaku beragama. Menurut Oemar Hamalik dalam buku Syaiful Bahri Djamarah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Sedangkan menurut Maslow dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow mampu memotivasi tingkah laku individu.³⁶

Menurut Callahan dan Clark dalam buku Mulyasa, motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, guru sebagai motivator dituntut membangkitkan nafsu belajar peserta didik, dan bagaimana mengatur menu belajar.³⁷ Guru sebagai motivator perlu memahami peserta didik dengan baik bahkan ia mampu

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 148-149.

³⁷ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 58.

menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.³⁸

Guru sebagai motivator harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa.³⁹ Dengan demikian, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.⁴⁰

Guru agama tidak hanya sekedar berperan sebagai motivator, tetapi juga memiliki peran penting yaitu sebagai educator (pembimbing). Menurut Wina Senjaya dalam buku Momon Sudarman menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru adalah sebagai pembimbing. Maka, untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya.⁴¹ Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih menonjol. Guru sebagai educator harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁴²

Peranan sebagai pembimbing (educator) dalam sekolah sangatlah penting karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.

³⁸ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru, Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014),97.

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 145.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 45.

⁴¹ Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, Dicaci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 134.

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 145.

Bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).⁴³

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah guru sebagai fasilitator yaitu guru diharapkan mampu memberikan bantuan teknis. Bantuan teknis tersebut berkenaan dengan guru yang dapat menyediakan fasilitas belajar mengajar yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.⁴⁴ Peran guru dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar.⁴⁵ Pemberian kemudahan dan sarana kepada siswa tersebut bertujuan agar siswa dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya.⁴⁶ Oleh karena itu, peran guru yang paling utama adalah “to facilitate of learning” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi atau mengajar peserta didik.⁴⁷ Selain itu, sebagai fasilitator guru mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.⁴⁸

Peranan guru selain ketiga hal tersebut di atas adalah sebagai administrator. Hal tersebut maksudnya adalah guru sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar.⁴⁹

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*, 46.

⁴⁴ *Ibid*, 46

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 146.

⁴⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan dan Konsep Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 56.

⁴⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*, 54.

⁴⁸ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 267.

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Kata pembiasaan secara etimologis berasal dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “peN-” dan sufiks “-an” yang bermakna proses. Kata pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁵⁰ Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak yang berusia kecil karena dengan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.⁵¹

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵² Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu.⁵³

Guru agama untuk melaksanakan sebuah tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan sebuah pembiasaan, yaitu peserta didik dapat membaca Al-Qur’an secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan membaca Al-Qur’an sejak kecil, dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, proses pendidikan

⁵⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 62-63.

⁵² Armai Arief, Pengantar Ilmu dan, 110

⁵³ Ibid., 124

pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam pada dirinya akan termanifestasi di kehidupannya kelak.⁵⁴

Pendidikan pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk. Kegiatan menanamkan kebiasaan yang baik memang tidaklah mudah dan terkadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sulit pula untuk mengubahnya.⁵⁵

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat penting, tanpa kebiasaan hidup seseorang akan menjadi lambat sebab sebelum melakukan sesuatu harus terlebih dahulu memikirkan apa yang akan dilakukan.

Maka tujuan pembiasaan adalah siswa memperoleh sikap-sikap atau kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵⁶

3. Perilaku Beragama

⁵⁴ Ibid., 110

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar 63

⁵⁶ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 103

a. Pengertian

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya selalu melakukan serangkaian kegiatan seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja dan sebagainya. Menurut ahli psikologi seluruh kegiatan tersebut merupakan perilaku manusia.⁵⁷ Perilaku yang dilakukan oleh manusia tersebut, tidak terjadi secara tiba-tiba, namun ada kaitannya dengan perilaku yang selanjutnya dilakukan. Ahli psikologi menggunakan kata tingkah laku atau perilaku dengan arti setiap kegiatan atau aktivitas yang dapat mereka observasi.

Menurut Leavitt (1978), dalam perilaku manusia terkandung tiga asumsi penting yaitu:

- a. pandangan tentang sebab-akibat (causality), yaitu pendapat bahwa tingkah laku manusia itu ada sebabnya sebagaimana tingkah laku benda-benda alam yang disebabkan oleh kekuatan yang bergerak pada benda-benda alam. Sebab musabab merupakan hal yang mutlak bagi paham bahwa lingkungan dan keturunan mempengaruhi tingkah laku dan apa yang ada di luar mempengaruhi apa yang ada di dalam.
- b. pandangan tentang arah atau tujuan (directedness), yaitu tingkah laku manusia tidak hanya disebabkan oleh sesuatu, tetapi juga

⁵⁷ Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 287.

menuju ke arah pada suatu tujuan, atau manusia pada hakikatnya ingin menuju sesuatu.

- c. konsep tentang motivasi (motivation) yang melatarbelakangi tingkah laku, yang dikenal juga sebagai suatu “desakan” atau “keinginan” (want) atau “kebutuhan” (need) atau suatu “dorongan” (drive)

Inti beragama adalah masalah sikap. Ajaran agama Islam mengandung makna sikap beragama itu, intinya adalah iman.⁵⁸ Jika kita membicarakan tentang bagaimana cara mengajarkan ajaran agama Islam, maka inti pembicaraan kita adalah bagaimana menjadikan anak didik kita orang yang beriman. Jadi, inti penanaman agama Islam adalah penanaman iman.⁵⁹ Iman adalah suatu keyakinan yang ditanamkan di hati dan diucapkan di lisan kemudian dilaksanakan dengan perbuatan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam menjalani kehidupannya, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) maupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 1996), 124.

⁵⁹ Ibid.

Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya. Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.⁶⁰

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (paramanent state) dan ciri atau sifat-sifat yang berubah (temporary state). Ciri-ciri dan sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga. Berkaitan dengan sifat periang dan sedih, beberapa ahli ragu bahwa hal itu merupakan faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan. Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri, tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan.⁶¹

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi seorang anak sangat ditentukan oleh pola pendidikan yang diperoleh seorang anak dalam keluarga sebagai faktor internal. Selain itu, faktor lingkungan

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 44.

⁶¹ *Ibid.*, 46

juga sangat berpengaruh pada anak sehingga mereka dapat mengubah sifat dan perilakunya sebagai faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan pada lingkungan seorang anak akan mempengaruhi sifat dan perilaku anak tersebut dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

c. Usaha Membiasakan Perilaku Beragama

Pola perilaku jika ditinjau secara mendasar terdapat beberapa pendapat/faham, antara lain dikenal dengan faham holistik dan behavioristik. Faham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (purposive) yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad) dari dalam individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang datang dari lingkungan (naturalistik). Sedangkan menurut faham behavioristik yang menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement) dengan mengondisikan stimulus (conditioning) dalam lingkungan (environmentalistik).⁶²

Selain itu, ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang bentuk-bentuk pembiasaan perilaku beragama, diantaranya yaitu:

1. menurut Ahmad Tafsir, pembinaan sikap beragama atau pembinaan afektif ini adalah dengan mengajarkan cara

⁶² Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 18-19.

berperilaku karena sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, kita harus menanamkan iman di hati atau kalbu melalui pengajaran.

2. Menurut pendapat dari Nur Ali dkk, dalam buku Muhaimin Paradigma Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka. Kegiatan ini untuk membiasakannya menggunakan pendekatan pengalaman dan pembiasaan⁶³

Adapun perilaku beragama yaitu meliputi shalat, istighasah, puasa, membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek, berdoa, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁶⁴

Kegiatan pembiasaan beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.⁶⁵ Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Adapun keterlibatan fungsi motorik terlihat dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan.⁶⁶

⁶³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 300.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid., 301

⁶⁶ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Teras, 2011), 49.

Pengajaran itu hanyalah sebagian dari usaha pendidikan. Pemahaman tentang pengajaran adalah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Usaha-usaha untuk membiasakan perilaku beragama antara lain:

1. memberikan contoh atau teladan;
2. membiasakan (tentunya yang baik);
3. menegakkan disiplin (sebenarnya ini bagian dari pembiasaan);
4. memberi motivasi atau dorongan;
5. mmberikan hadiah terutama psikologis;
6. menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan); dan
7. penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁶⁷

Usaha-usaha pembiasaan perilaku beragama tersebut pada intinya harus diimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan perilaku keimanan dan ketaqwaan. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Syamsu dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja yang menyatakan perilaku keimanan dan ketaqwaan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁸

Kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membantu siswa mengokohkan atau memantapkan keimanan dan ketaqwaan, maka sekolah seyogyanya melakukan upaya-upaya berikut:

⁶⁷ Ahamd Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama, 127

⁶⁸ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 98.

- a. pimpinan (kepala sekolah dan para wakilnya), guru-guru dan personel sekolah lainnya harus sama-sama memiliki kepedulian terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Baik melalui (a) proses belajar mengajar di kelas; (b) bimbingan (pemaknaan hikmah hidup berragama/beribadah, pemberi dorongan, dan contoh/teladan baik dalam bertutur kata, berperilaku, berpakaian, maupun melaksanakan ibadah); (c) pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.
- b. Guru agama seyogyanya memiliki kepribadian yang mantab (akhlaqul karimah), pemahaman dan keterampilan profesional, serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi anak.
- c. Guru menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai agama.
- d. Sekolah menyediakan sarana ibadah (masjid) sebagai laboratorium rohani yang cukup memadai, serta memfungsikannya secara maksimal.
- e. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan, atau diskusi keagamaan secara rutin.

- f. Bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membimbing keimanan dan ketaqwaan siswa.⁶⁹

4. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata “ *qara'a, yaqra'u, qirāatan, atau qur'anān*” yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan inti sari dari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan.⁷⁰

Sedangkan pengertian Al-Qur'an dari segi terminologi dapat dipahami dari pandangan beberapa ulama berikut:

- 1) Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya *Tarikh Al-Qur'an Al-Karim* menyatakan, bahwa: “Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.”
- 2) Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan melalui Ruh al-amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang

⁶⁹ Ibid., 98

⁷⁰ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 73.

bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.⁷¹

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi adalah perintah untuk membaca. Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan hidup bagi umat manusia menjadi penting untuk dibaca dan dipahami isinya karena akan menuntun manusia ke arah jalan yang benar. Bahkan bagi seorang muslim yang membaca Al-Qur'an sekalipun masih dalam tingkat terbata-bata ia akan mendapat pahala. Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada anak-anaknya sedini mungkin untuk belajar membaca Al-Qur'an kemudian mempelajari isi/kandungannya.⁷² Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.⁷³

b. Membaca Al-Qur'an

⁷¹ Ibid., 74-75

⁷² Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an Pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010), 15.

⁷³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, 91

Beberapa literatur kependidikan Islam, istilah membaca mengandung dua penekanan, yaitu: *tilawah* dan *qiro'ah*. Istilah “*tilawah*” mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaanya, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik.

Sedangkan *qiro'ah* mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri, atau merenungkan terhadap bahan-bahan bacaan yang tidak harus berupa teks tertulis.⁷⁴

Kegiatan membaca Al-Qur'an yang paling penting ialah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid.⁷⁵

c. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode pendidikan Islam adalah cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.⁷⁶ Proses membaca Al-Qur'an dikenal dengan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Baghdadiyah

⁷⁴ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan, 227.

⁷⁵ Zakiah daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama, 92

⁷⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 260.

Metode ini berasal dari Baghdad, Irak yang hingga saat ini dianggap sebagai metode tertua. Metode ini proses pembelajarannya mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara membaca dengan tartil (jelas dan tepat).

2) Metode Qira'ati

Metode Qira'ati ditemukan oleh K.H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode Qira'ati terdiri dari enam jilid yang menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail. Metode ini disusun agar membaca Al Qur'an menjadi mudah dipelajari dan digemari anak-anak dengan orientasi bacaan tartil. Cara pengajarannya dengan mujawwad murattal (mengajarkan tajwid dan cara baca tartil). Untuk jilid 1-2, guru diharuskan mengajari murid satu per satu. Sedangkan untuk jilid 3-6 dilakukan secara klasikal, yaitu beberapa murid membaca dan menyimak bersama dalam satu ruangan dengan bimbingan guru.

3) Metode Iqra'

Metode Iqro' ditemukan oleh K.H. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari enam jilid. Metode ini menekankan pembelajaran dalam waktu enam bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Model pengajaran yang digunakan adalah: pertama, Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) cara ini memposisikan guru hanya sebagai penyimak, bukan penentuan bacaan. Kedua, privat, yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Ketiga, asistensi

dalam artian jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir dapat membantu mengajar murid-murid lainnya.⁷⁷

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai:

1) Lama belajar

Lama belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa yang dibatasi selama kurang dari setengah jam, antara setengah sampai dengan satu jam dan lebih dari dua jam.

2) Tempat belajar

Tempat-tempat yang digunakan oleh siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an, meliputi beberapa tempat yaitu di rumah sendiri, rumah guru mengaji, TPA/TPQ di masjid/mushola/surau, ataupun TPA/TPQ di sekolah/madrasah.

3) Guru yang mengajar

Guru yang mengajar adalah guru yang mengajar siswa membaca Al-Qur'an yang dibatasi oleh orang tua/keluarga, guru mengaji, dan guru di sekolah.

⁷⁷ Retno Kartini, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an, 16-18

4) Motivasi

Motivasi adalah faktor yang mendorong siswa untuk membaca Al-Qur'an. Motivasi tersebut meliputi faktor orang tua, kemauan sendiri, tuntutan pembelajaran PAI, ibadah, kebanggaan tersendiri, dan dorongan teman.

5) Metode atau Media Belajar

Metode atau media sumber belajar membaca Al-Qur'an yang dibatasi pada buku iqra', Al-Barqi, Qira'ati, Al-Banjari, Juz Amma, VCD Al-Qur'an, dan Al-Qur'an 30 Juz.

6) Tradisi/Kebiasaan Sekolah

Tradisi/kebiasaan sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan sekolah yang mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an setelah pelajaran terakhir, pengajian mingguan/bulanan, menghafal surat-surat pendek bila melakukan pelanggaran ringan.⁷⁸

e. Tujuan Mengajarkan Al-Qur'an

Kegiatan mengajarkan Al-Quranul Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada: 1) kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah

⁷⁸ Ibid., 20-21

ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka, 2) kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari, 3) kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat, 4) penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya, 5) pembinaan pendididkan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Quranul Karim.⁷⁹

I. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Santosa yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an di SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo* tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian tersebut menyampaikan simpulan sebagai berikut:

- a. kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SDN 2 Karangwaluh, Sampung, Ponorogo tahun ajaran 2013/2014 sudah lancar tetapi perlu bimbingan.
- b. peran orag tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo adalah sebagai motivator, mengajari dengan telaten dan sabar, memberi fasilitas belajar, memberikan bekal, pembiayaan, peralatan, dan memasukkan ke lembaga diniyah serta sebagai guru bagi anak.

⁷⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 78.

- c. faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an SDN 2 Karangwaluh, Sampung, Ponorogo diantaranya adalah lingkungan yang agamis, adanya program diniyah sore, bimbingan orang tua langsung, daya pikir anak yang cepat tanggap, adanya guru ngaji dan kemampuan anak sendiri yang kuat.⁸⁰

Dengan demikian, peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SDN 2 Karangwaluh, Sampung, Ponorogo adalah tergolong sangat mendukung hal ini ditunjukkan dengan peran orang tua sebagai motivator, mengajari dengan telaten dan sabar, memberi fasilitas belajar, memberikan bekal, pembiayaan, peralatan, dan memasukkan ke lembaga diniyah serta sebagai guru bagi anak.

Selain itu juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Viki Dwi Cahyani yang berjudul Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 3 Mrican Ponorogo tahun 2012/2013

Penelitian tersebut menyampaikan simpulan sebagai berikut:

- a. pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah secara umum siswa-siswi sudah dapat melaksanakannya dengan tertib dan rajin. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang masih semaunya sendiri sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari guru.
- b. faktor pendukung pembiasaan sholat dhuha di SDN 3 Mrican, adalah dukungan orang tua dan peran guru yang memberikan pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha kepada siswa. Sarana dan prasarana yang

⁸⁰ Agus Santosa, " Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an di SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 " (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2013), 6.

mendukung. Adapun faktor-faktor penghambatnya antara lain: belum tersedianya fasilitas masjid di area sekolah dan letak masjid masih cukup jauh dari sekolah, kurang lancarnya saluran air PDAM, anak ramai, latar belakang keluarga yang awam terhadap pengetahuan agama, dan belum lancarnya siswa-siswi dalam baca tulis al-Qur'an.⁸¹

Dengan demikian, penelitian tersebut disimpulkan bahwa membiasakan siswa-siswi berperilaku beragama tidaklah mudah, karena bimbingan dan pengawasan dari pihak sekolah sangat diperlukan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang Al-Qur'an dan pembiasaan perilaku beragama. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah tempat, dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di SDN 2 Karangwaluh dan SDN 3 Mrican. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Penelitian sebelumnya membahas peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembiasaan shalat dhuha, tetapi penelitian ini membahas pembiasaan perilaku beragama melalui membaca Al-Qur'an.

⁸¹ Viki Dwi Cahyani, "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 3 Mrican Ponorogo Tahun 2012/2013", (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014), 6.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN I Nologaten Ponorogo⁸²

SDN I Nologaten Ponorogo terletak di Jalan Sultan Agung No.96 Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Awal berdirinya SDN I Nologaten Ponorogo pada tahun 1911. Pada awalnya pada tahun 1960 SDN I Nologaten Ponorogo bernama SDN Kartini. Adapun pada tahun 1960 sampai 1975 berubah menjadi SDN Sultan Agung, kemudian pada tahun 1982 berganti nama lagi menjadi SDN Nologaten I dan terakhir pada tahun 2003-sekarang bernama SDN I Nologaten Ponorogo.

Sejak awal berdirinya, lembaga sekolah ini telah mendapat status Negeri dengan nomor Statistik Sekolah (NSS) 101051117020 sedangkan nomor akte pendiriannya yaitu 425/828/405.51/2003.

Kepemimpinan Kepala SDN I Nologaten Ponorogo, semenjak berdirinya hingga sekarang telah mengalami beberapa kali regulasi yaitu:

- a. Bapak Darmojo :(tanpa tahun)
- b. Bapak Samsi Djojo Subroto, BA : Tahun ... - 1986
- c. Ibu Soeharning : Tahun 1986- 2000

⁸² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/26-II/2016 dalam lampiran penelitian ini.

- d. Bapak Hartoyo : Tahun 2000-2015
- e. Bapak Syamsuddin Mufthi, M. Pd : Tahun 2015-sekarang

2. Letak Geografis⁸³

SDN 1 Nologaten terletak \pm 7 km sebelah timur kota Ponorogo tepatnya di Jalan Sultan Agung No. 96 Kelurahan Nologaten Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SDN 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan serta berjarak 1,5 km dari pusat otoda serta berada di lintasan kecamatan. Letak SDN 1 Nologaten ini berada di timur jalan raya.

Adapun batas-batas wilayah sekitar SDN I Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bangunsari
- b. sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cokromenggalan
- c. sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banyudono
- d. sebelah timur berbatas dan dengan Kelurahan Kertosari

3. Visi dan Misi Sekolah⁸⁴

Adapun visi dan misi SDN I Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Visi SDN I Nologaten Ponorogo

Membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/26-II/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁴ Lihat transkrip dokumen nomor: 03/D/19-II/2016 dalam lampiran penelitian ini.

b. Misi SDN I Nologaten Ponorogo

- 1) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEK
- 2) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan sekolah berwawasan lingkungan
- 3) Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”
- 5) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan, dan akuntabel.
- 6) Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni olah raga minimal tingkat kota tiap tahun.
- 7) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi penggerak masyarakat sekitar.
- 8) Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati masyarakat.

4. Tujuan Sekolah⁸⁵

Tujuan dari sebuah pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

⁸⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/19-II/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Berdasarkan tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan dari SDN I Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. dapat mengamalkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang menuju kemandirian siswa;
- b. menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- c. mengoptimalkan sarana, prasarana, dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pendidikan; dan
- d. membentuk generasi yang berkarakter sehat jasmani dan rohani.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN I Nologaten Ponorogo⁸⁶

- a. Pendidik SDN I Nologaten Ponorogo

Tenaga pendidik di SDN 1 Nologaten Ponorogo berjumlah 14 orang. Adapun pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 13 orang, sedangkan yang tidak tetap ada 1 orang.

- b. Tenaga Kependidikan SDN I Nologaten Ponorogo

Jumlah tenaga kependidikan yang berada di SDN 1 Nologaten ini berjumlah 2 orang yang berstatus Pegawai Tidak Tetap (PTT).

⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/19-II/2016 dalam lampiran penelitian ini.

6. Struktur Organisasi SDN I Nologaten Ponorogo⁸⁷

Struktur organisasi SDN I Nologaten Ponorogo terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, unit perpustakaan, wali kelas (guru kelas), siswa dan masyarakat sekitar. Adapun struktur organisasi secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

7. Sarana dan Prasarana SDN I Nologaten Ponorogo⁸⁸

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) memerlukan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SDN I Nologaten Ponorogo. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut, meliputi: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, kamar mandi/WC guru, kamar mandi/WC siswa, kantin, gudang. Jenis fasilitas dan ruangnya secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Pendidikan yang memadai adalah pendidikan atau pembelajaran yang bersinergi antara pembelajaran umum dengan pembelajaran keagamaan kepada siswa-siswi khususnya di sekolah dasar. Salah satunya

⁸⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/19-II/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/11-II/2016 dalam lampiran penelitian ini.

di SDN I Nologaten Ponorogo memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an. Adapun latar belakang diadakannya pembiasaan membaca Al-Qur'an antara lain, seperti yang diutarakan oleh guru PAI di SDN I Nologaten Ponorogo sebagai berikut:

Kita harus ingat bahwa Al-Qur'an itu sudah menjadi pedoman bagi umat Islam. Jadi, kebiasaan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah mbak, makanya selalu saya anjurkan selalu membaca Al-Qur'an untuk pembiasaan. Serta anak juga biar mengenal bagaimanakah Al-Qur'an tersebut, karena kalau anak tidak di perkenalkan, bagaimana dengan kitabnya sendiri masa tidak kenal. Serta agar anak memiliki pengalaman yang sesuai ajaran agama Islam.⁸⁹

Selain itu, wakil kepala sekolah di SDN I Nologaten Ponorogo juga menambahkan tentang latar belakang diadakannya pembiasaan membaca Al-Qur'an, sebagai berikut:

Bahwa penanaman sikap karakter anak itu kita yakin apabila sejak usia dini InsyaAllah nanti akan dapat membentuk kepribadian siswa yang kita harapkan. Disamping itu juga ada nilai plus bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan itu maka anak-anak yang sore tidak ikut TPA/TPQ, di sekolah dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan harapan anak dapat lancar membaca Al-Qur'an atau Iqro.⁹⁰

Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini, guru PAI menuturkan perihal tujuan dilaksanakannya pembiasaan tersebut yaitu:

Tujuan pembiasaanya biar anak cepat bisa membaca Al-Qur'an, anak biar tekun dalam membaca Al-Qur'an karena sudah terbiasa, dan agar anak memiliki kebiasaan yang positif sesuai dengan ajaran agamanya.⁹¹

Selain itu mengenai masalah tujuan dilaksanakannya pembiasaan tersebut, Wakil Kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo juga menambahkan, sebagaimana berikut:

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Tujuan dari pembiasaan ini, dalam rangka penanaman karakter siswa sejak dini. Biar nanti karakter anak terbentuk sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Juga agar anak memiliki kebiasaan yang baik. Serta menanamkan kecintaan Al-Qur'an kepada anak sejak dini sehingga dampaknya perilaku anak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹²

Program kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini memang sudah ada sejak guru agama berada di SDN I Nologaten Ponorogo, namun belum berjalan setertib sekarang ini. Program pembiasaan ini dirancang atau dicetuskan memang sudah kebijakan dan program dari PPAI, namun pihak yang bertanggung jawab atas dilaksanakannya pembiasaan ini adalah guru agama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan guru pengajar PAI di sekolah tersebut sebagaimana berikut ini.

Sejak awal saya di sini sudah saya biasakan meski belum setertib sekarang. Untuk pencetusnya program dari atas yaitu PPAI. Dimana diharapkan sejak SD harus bisa membaca Al-Qur'an. Untuk penanggung jawabnya guru agama.⁹³

Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini disambut dengan antusias pihak sekolah. Hal itu tertuang dari pendapat Wakil Kepala SDN 1 Nologaten tersebut yang menyatakan beliau merasa senang dan mendukung kegiatan tersebut. Sebagaimana yang dituturkan sebagai berikut seluruh warga sekolah termasuk saya tentu saja sangat mendukung positif dan semuanya berpartisipasi aktif untuk mensukseskan kegiatan pembiasaan ini.⁹⁴

Bahkan siswa-siswi terutama kelas II dan IV juga merasa senang dengan dilaksanakannya pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah.

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa dan siswi di sekolah tersebut yang diwakili siswa kelas II dan IV.⁹⁵

Adapun teknis pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN I Nologaten Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap pagi. Sebagaimana pernyataan berikut: "Kegiatan pembiasaan dilaksanakan setiap pagi. Hal itu dilakukan jika masuk jam 06.45 WIB hingga jam 07.00 WIB."⁹⁶

Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini tidak selalu berjalan lancar. Terutama membiasakan kelas II dan IV, pasti ada kendala-kendala dalam pelaksanaan pembiasaannya. Ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, ada yang belum bisa membaca, dan perilaku mereka masih sulit di atur ketika membaca Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan berikut:

Ya kendalanya anak yang belum lancar membacanya bahkan belum bisa sama sekali sulit membaca, kok menyentuh Al-Qur'annya Iqro saja dulu jadi masih pengenalan. Serta kadang ada yang tidak tertib membaca mbak, ya saya tegur "kamu tidak tertib ya, guru kelasnya bagaimana?" langsung saya panggil guru kelasnya, membaca ini kan sudah program. Kadang ada perilaku anak yang masih sulit di atur.⁹⁷

Suasana pada saat kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an masih kurang kondusif, seperti pada pengamatan yang saya lakukan. Siswa kelas II dan IV belum cukup tertib dalam melaksanakan pembiasaan tersebut. Hal ini dikarenakan perilaku mereka masih kurang baik dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an berlangsung dan ada anak yang belum

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

lancar membaca⁹⁸ bahkan belum bisa⁹⁹. Serta masih ada beberapa siswa yang tertawa bahkan mengganggu temannya yang sedang membaca¹⁰⁰, keluar masuk kelas ketika guru kelas belum datang dan mengganggu teman yang sedang membaca.¹⁰¹

Serta terkait dengan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an juga dituturkan oleh Wakil Kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo sebagai berikut:

Kurangnya tenaga kerja mbak, Sumber daya manusianya masih kurang, kurangnya pengawasan dari guru kelas, karena kadang anak lupa terutama kelas II dan langsung pelajaran. Selain itu kemampuan membaca Al-Qur'an siswa juga masih kurang. Menurut saya karena faktor perhatian orang tua dan juga waktu yang digunakan untuk pembiasaan masih kurang.¹⁰²

Meski ada kendala dalam pembiasaan ini, namun ada faktor yang dapat mendukung kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini, seperti faktor waktu dan potensi yang dimiliki oleh siswa-siswi. Seperti yang diungkapkan oleh pengajar PAI sekolah tersebut sebagai berikut:

Faktor waktu mbak, waktu penting karena jika tidak ada waktu tidak mungkin anak bisa membaca. Selanjutnya potensi kemampuan yang dimiliki anak, dimana anak yang sudah bisa hari sabtu saya minta untuk membantu temannya untuk menuntuni yang belum bisa, itu ikut membantu saya mbak, sehingga potensi anak yang sudah lancar membaca menjadi faktor pendukung juga. Terus anak yang ikut TPA/TPQ juga membantu saya.¹⁰³

Hal senada juga diungkapkan oleh Wakil Kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo sebagai berikut:

⁹⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/03-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/02-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/08-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/10-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Faktor dukungan dari seluruh warga sekolah, dukungan dari orang tua, dan terakhir dari anaknya sendiri seperti potensi, yang ikut TPA/TPQ, motivasi yang dimilikinya serta waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pembiasaan.¹⁰⁴

Adapun tujuan dari pembiasaan membaca Al-Qur'an ini ialah agar lulusan dari SD ini sudah bisa membaca, tujuan utamanya anak-anak harus bisa membaca Al-Qur'an, menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam dirinya sejak dini. Seperti yang diungkapkan pengajar PAI sekolah tersebut sebagai berikut:

Tujuan saya, kalau bisa lulusan dari SD ini sudah bisa membaca, terus tujuan utamanya anak-anak harus bisa membaca Al-Qur'an, menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam dirinya sejak dini. Begini mbak, ya jika anak membaca Al-Qur'annya tertib, shalatnya tertib insyaAllah ya terkendali seumpamanya ingin berbuat yang tidak baik.¹⁰⁵

2. Peran Guru Agama dalam Kegiatan Pembiasaan Membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo menuntut guru agama berperan aktif. Guru agama selaku penanggung jawab dari kegiatan pembiasaan ini, melakukan kerjasama dengan orang tua siswa, sebagaimana berikut:

Iya mbak, dalam pembiasaan ini saya bekerjasama dengan orang tua siswa. Soalnya orang tua itu kalau anaknya belum bisa membaca Al-Qur'an, pasti menemui saya, minta tolong untuk anaknya di ajari. Serta jika bertemu orang tua siswa, saya juga memberitahu bagaimana ngajinya anak.¹⁰⁶

Wakil kepala sekolah tersebut juga menambahkan terkait dengan guru agama yang bekerjasama dengan orang tua dalam membiasakan

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

siswa membaca Al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan beliau berikut ini:

Iya, namun sejauh ini untuk orang tua siswa masih sekedar pemberitahuan pada waktu paguyupan, secara berkala pada waktu pertemuan guru agama memberi pesan kepada orang tua siswa.¹⁰⁷

Selain adanya kerjasama antara guru dengan orang tua, guru agama memiliki beberapa peran yang terkait dengan profesinya sebagai pembimbing sekaligus pendidik. Adapun peranan tersebut antara lain peran guru sebagai (a) administrator: guru menyusun dan membuat administrasi kegiatan, (b) motivator: guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembiasaan dengan senang hati, (c) edukator: guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan edukasi atau pendidikan agama kepada anak didiknya, dan (d) fasilitator: guru menyediakan fasilitas dalam proses belajar mengajar dan bantuan teknis. Adapun penjelasan mendalam akan diuraikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai administrator

Kegiatan apapun di sekolah tidak pernah lepas dari peran seorang guru salah satunya peran guru agama sebagai administrator yaitu mengatur waktu dilaksanakannya pembiasaan setiap pagi agar anak semakin semangat karena belum banyak mendapat pelajaran-pelajaran lain. Hal ini sebagaimana pendapat Daradjat (1995: 267) yakni guru sebagai administrator berupaya melakukan pengelolaan kelas sekaligus

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

pengelola (manager) interaksi belajar mengajar¹⁰⁸ Sebagaimana pernyataan guru agama di SDN 1 Nologaten berikut ini:

Untuk pembiasaan saya biasakan pagi, agar anak semakin semangat karena belum banyak mendapat pelajaran lain itu salah satu peran saya sebagai administrator, dimana saya mengatur waktu pembiasaan dilaksanakan pagi. Serta setiap hari saya selalu memberi arahan, dan dorongan kepada siswa. Saya beri tahu anak yang membaca Al-Qur'an dengan ikhlas walaupun itu masih dalam keadaan belajar 1 huruf pahalanya 10 kebaikan. Saya beri motivasi yang demikian, terutama masalah pahala karena membaca Al-Qur'an ibadah. Terus karena Al-Qur'an kaitanya dengan dunia dan akhirat, saya beri tahu juga bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus dengan perilaku yang baik, hikmat, dan tenang karena siapa saja yang setiap hari membaca Al-Qur'an dengan perilaku tadi, insyaAllah selain pahala akan diberi keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga bisa menemani kita di alam kubur. Al-Qur'an bisa menjadi payung bagi kita di alam mahsyar nanti. Serta saya berharap kebiasaan membaca Al-Qur'an ini bisa menjadi kebiasaan di rumah, saya juga berusaha menciptakan suasana yang positif dalam pembiasaan seperti anak yang lancar membacanya, namanya saya beri tanda centang.¹⁰⁹

Berkaitan dengan pernyataan di atas peranan guru agama di SDN 1 Nologaten tersebut sebagai administrator yakni mengatur waktu pelaksanaan pembiasaan membaca Al Qur'an setiap pagi dengan alasan waktu pagi hari adalah waktu yang paling efektif seorang anak untuk belajar membaca Al Qur'an selain itu guru juga memberikan tanda centang untuk siswa yang lancar membaca Al Qur'annya.

b. Guru sebagai motivator

Sedangkan peran guru sebagai motivator anak dengan cara memberikan cerita atau ceramah dengan tujuan meningkatkan minat anak untuk membaca Al Qur'an sehingga anak dapat melaksanakan pembiasaan membaca Al Qur'an baik di sekolah atau di rumah dengan ikhlas dan

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 267.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

semangat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala SDN 1 Nologaten sebagai berikut:

Secara berkala guru agama mengumpulkan warga sekolah yaitu siswa dan guru agama memberikan semacam ceramah untuk memotivasi anak untuk gemar membaca Al-Qur'an dan rajin mengaji yang diharapkan tidak hanya menjadi kebiasaan di sekolah tetapi juga kebiasaan di rumah.¹¹⁰

Bahkan siswa-siswi terutama kelas II dan IV juga membenarkan jika guru agama dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah memberikan motivasi dan dorongan berupa cerita tentang pahala dan manfaat bagi orang yang mau membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa-siswi SDN 1 Nologaten Ponorogo kelas II dan IV.

c. Guru sebagai edukator

Sedangkan peranan seorang guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting jika sebuah pendidikan itu ingin maju. Terutama peran guru sebagai edukator (pendidik). Guru berperan untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa kelas II dan IV SDN I Nologaten Ponorogo peran guru agama sebagai educator (pendidik) adalah mengembangkan kepribadian siswa sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan ini. Sebagaimana, yang diungkapkan guru agama di SDN I Nologaten Ponorogo sebagai berikut:

Saya sebagai pendidik anak dalam pembiasaan, dan sebagai orang tua anak-anak di sekolah. Saya berusaha memberikan pemahaman dan pengalaman agama melalui pembiasaan yang kongkrit dan lebih dekat dengan kehidupan

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

anak sehingga anak dapat megenal, lebih paham dan dekat dengan agamanya sendiri. Serta masalah sikap ya betul-betul saya perhatikan. Seperti memberitahu, jika penilaian agama tidak hanya dari hasil ulangan tetapi juga hasil dari sikap kamu, tingkah laku kamu, akhlakul karimah kamu, shalat kamu, ngaji kamu itu juga ada penilaiannya, dan juga anak di beri kegiatan keagamaan lain seperti Hadroh itu untuk mengembangkan kepribadiannya mbak. Serta pembiasaan membaca Al-Qur'an itu termasuk peran saya untuk mengembangkan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹¹

Terkait peran guru agama sebagai educator (pendidik) dan peran guru dalam mengembangkan kepribadian siswa juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah tersebut, sebagai berikut:

Biasanya memberikan pembinaan kepada anak yang bermasalah, yaitu dengan cara diberi nasihat dan juga anak diberi kegiatan keagamaan lain seperti Hadroh, Qiro'ah atau tartil bagi yang sudah lancar membaca. Serta salah satunya kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini mbak.¹¹²

Sedangkan peran guru dalam hal membimbing siswa juga tidak kalah penting, terutama dalam kegiatan pembiasaan membaca A-Qur'an siswa kelas II dan IV SDN I Nologaten Ponorogo. Guru agama membimbing siswa dengan memantau dan mengontrol siswa serta mengingatkan agar mereka segera membaca Al-Qur'an. Serta berusaha membimbing mereka jika cara membaca ataupun perilaku mereka belum benar. Seperti yang diungkapkan guru PAI sebagai berikut:

Ya saya langsung kaitannya dengan guru kelas, dan saya juga sambil berjalan tiap pagi memantau dan mengontrol siswa serta mengingatkan agar mereka segera membaca Al-Qur'an. Serta semampu saya berusaha membimbing mereka jika cara membaca, ataupun perilaku mereka belum benar.¹¹³

Wakil Kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo ini juga membenarkan bagaimana peran guru agama membimbing dalam pembiasaan ini. Sebagaimana berikut:

Guru agama selaku penanggung jawab dari pembiasaan, guru agama membimbingnya dengan berkeliling atau mengontrol ke kelas-kelas terutama kelas II dan IV yang terkenal perilaku mereka sangat sulit diatur di

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

bandingkan kelas-kelas lain. Serta memberi rekomendasi kepada guru kelas mengenai bagaimana siswa dan apa yang akan di baca.¹¹⁴

Bahkan siswa-siswi terutama kelas II dan IV juga membenarkan peran guru agama dalam membimbing mereka dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah. Seperti guru agama lewat di depan kelas untuk memantau siswa-siswi apakah sudah melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an atau belum. Mereka dipantau dan dikontrol setiap pagi, jika mereka dalam membaca salah dan perilaku mereka kurang baik dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, guru agama memberi teguran dan kemudian memberikan bimbingan langsung kepada siswa-siswi dengan cara memberikan contoh membaca Al-Qur'an harus dengan hikmat tidak sambil tertawa. Guru agama memberikan contoh yang baik dan benar¹¹⁵.

Terkait dengan peran guru membimbing siswa dalam membiasakan membaca Al-Qur'an di kelas II dan IV, tidak lepas dari kendala dalam membimbing, faktor penyebab serta bagaimana upaya guru untuk menangani kendala tersebut. Sebagaimana berikut:

Kendala pasti ada mbak, terutama anak-anak yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Serta ada yang masih seenaknya sendiri, perilakunya masih semaunya sendiri. Faktor penyebabnya, IQ anak ada yang kurang mampu, dan ada anak yang di rumah ikut TPA/TPQ ada yang tidak. Upaya yang saya lakukan, ya saya membimbing sesuai dengan kemampuan anak. Setiap hari sabtu pagi setelah membaca Al-Qur'an saya adakan bagi anak yang belum bisa untuk menemui saya. Saya ajari satu persatu dengan metode dan media Iqro atau pun dengan Al-Qur'an, tergantung sampai mana mereka. Serta ketika waktu pelajaran PAI saya menyelipkan pelajaran membaca Al-Qur'an. Sedangkan bagi anak yang sudah lancar bisa ikut tartil/Qiro'ah yang didampingi ustad dari Gontor.¹¹⁶

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/02-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Terkait upaya guru dalam mengatasi kendala saat membimbing dibenarkan oleh siswa-siswi kelas II dan IV SDN 1 Nologaten Ponorogo¹¹⁷. Juga berdasarkan hasil dari observasi, guru agama dalam mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan dengan cara, setiap hari Sabtu pagi setelah kegiatan membaca Al-Qur'an selesai siswa-siswi yang belum lancar ataupun belum bisa membaca Al-Qur'an ikut guru agama untuk diajari satu per satu dengan menggunakan media atau metode Iqro dan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dimana dalam proses kegiatan ini, dimulai dengan berdoa terlebih dahulu dan siswa berbaris membentuk antrean.¹¹⁸ Selanjutnya bagi siswa-siswi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, bisa mengikuti Qiro'ah atau tartil yang didampingi oleh ustad dari Gontor. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan diawali dengan malakukan tes pada siswa tentang kemampuan membaca Al Qur'an sehingga siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini benar-benar sudah bisa membaca Al-Qur'an. Sebelum kegiatan ini dimulai untuk membangkitkan semangat, siswa-siswi diajak untuk bershalawat terlebih dahulu.¹¹⁹

d. Guru sebagai fasilitator

Keberhasilan sebuah kegiatan apapun pastinya tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas guna memudahkan kegiatan sekaligus mensukseskan kegiatan tersebut. Begitu pun yang terjadi pada kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/05-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/12-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

diadakan di SDN I Nologaten Ponorogo. Hal tersebut memengaruhi jalannya kegiatan pembiasaan melalui membaca Al-Qur'an. Serta siapa saja yang ikut terlibat dalam menyukseskan kegiatan pembiasaan ini juga mempunyai pengaruh sangat besar.

Seperti yang diungkapkan guru PAI sekolah tersebut bahwa beliau dalam kegiatan ini, tidak bekerja sendiri namun juga dibantu oleh orang-orang yang berkompeten dalam hal ini. Seperti bekerjasama dengan guru dan wali kelasnya masing-masing. Yang dimana nanti akan ditunggu guru atau wali kelasnya masing-masing.¹²⁰

Terkait siapa yang membantu guru agama dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan melalui membaca Al-Qur'an, Wakil Kepala SDN 1 Nologaten ini juga menambahkan bahwa yang membantu guru agama adalah guru dan wali kelasnya serta dibantu juga dengan tenaga PTT dan GTT.¹²¹

Selanjutnya, peranan guru terutama peran guru sebagai fasilitator. Guru berperan menyediakan fasilitas guna memudahkan kegiatan sekaligus menyukseskan kegiatan pembiasaan tersebut.

Hal ini guru PAI selaku penanggung jawab dalam kegiatan ini, beliau memberikan fasilitas berupa Al-Qur'an, Juz Amma, Iqro, serta mendatangkan ustad dari Gontor, yang diharapkan mampu membantu menyukseskan kegiatan tersebut. Sebagai mana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Saya mendatangkan ustad dari Gontor untuk membantu saya agar bisa mengatasi anak-anak. Serta saya sediakan Iqro, Juz Amma, dan juga Al-Qur'an. Anak-anak juga ada yang membawa sendiri juz Amma yang di kumpulkan di kelasnya masing-masing.¹²²

Hal senada juga diungkapkan oleh Wakil Kepala SDN 1 Nologaten tersebut yaitu:

Guru agama dengan merekomendasikan kepada pihak sekolah untuk mencukupi fasilitas yang dibutuhkan untuk program pembiasaan seperti juz Amma, Al-Qur'an, dan Iqro, serta mendatangkan ustad dari Gontor.¹²³

Bahkan siswa-siswi juga membenarkan bagaimana guru agama memfasilitasi mereka dalam kegiatan pembiasaan ini. Serta berdasarkan hasil dari observasi, guru agama memberikan fasilitas dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an tersebut tidak hanya memfasilitasi berupa Iqro, Juz Amma, maupun Al-Qur'an saja, tetapi juga guru agama mendatangkan ustad dari Gontor untuk membantu guru agama dalam mengajari siswa-siswi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ah ataupun Tartil.¹²⁴

¹²² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-2/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/01-3/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹²⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/12-III/2016 dalam lampiran penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Pembiasaan beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.¹²⁵ Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Kesadaran beragama seseorang mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan merupakan cerminan fungsi motorik keagamaan.¹²⁶ Pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak karena kegiatan itu membentuk anak pada suatu aktivitas yang akhirnya akan menjadi milik anak di kemudian hari.¹²⁷ Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang akan berperilaku dengan rutin ketika ia sering mengamalkan perilaku itu.¹²⁸

SDN 1 Nologaten Ponorogo merupakan salah satu SDN yang memiliki kegiatan rutin pembiasaan membaca Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan

¹²⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 301

¹²⁶ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Teras, 2011), 49.

¹²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 62-63.

¹²⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 124

membaca Al-Qur'an tersebut dilakukan dengan latar belakang agar siswa SDN I Nologaten mengenal Al Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus anak dapat memiliki pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berkenaan dengan tujuan pelaksanaan kegiatan pembiasaan Tohirin (2005: 103) berpendapat bahwa tujuan pembiasaan adalah siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selaras dengan norma-norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹²⁹

Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo agar anak cepat bisa membaca Al-Qur'an, anak biar tekun dalam membaca Al-Qur'an karena sudah terbiasa, agar anak memiliki kebiasaan yang positif sesuai dengan ajaran agamanya, dalam rangka penanaman karakter siswa sejak dini, serta menanamkan kecintaan Al-Qur'an kepada anak sejak dini sehingga dampaknya perilaku anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kegiatan mengajarkan Al-Quranul Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada: 1) kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka, 2) kesanggupan

¹²⁹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 103

menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari, 3) kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat, 4) penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya, 5) pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Quranul Karim.¹³⁰

Tujuan utama guru PAI membiasakan membaca Al-Qur'an siswa yaitu lulusan dari SDN 1 Nologaten diharapkan anak-anak dapat membaca Al-Qur'an, dan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri siswa sejak dini.

Menurut Leavit dalam buku Psikologi Umum karya Alex Sobur, perilaku manusia terkandung tiga asumsi penting yaitu: a) pandangan tentang sebab-akibat (causality), yaitu pendapat bahwa tingkah laku manusia itu ada sebabnya, sebagaimana tingkah laku benda-benda alam yang disebabkan oleh kekuatan yang bergerak pada benda-benda alam; b) pandangan tentang arah atau tujuan (directedness), yaitu bahwa tingkah laku manusia tidak hanya disebabkan oleh sesuatu, tetapi juga menuju kearah pada suatu tujuan, atau bahwa manusia pada hakikatnya ingin menuju sesuatu; c) konsep tentang motivasi (motivation) yang melatarbelakangi tingkah laku, yang dikenal juga sebagai suatu "desakan" atau "keinginan" (want) atau "kebutuhan" (need) atau suatu "dorongan" (drive).¹³¹

Pelaksanaan pembiasaan membaca Al Qur'an untuk siswa SDN 1 Nologaten ini tidak selalu berjalan lancar. Terutama membiasakan kelas II

¹³⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 78.

¹³¹ Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

dan IV, pasti ada kendala-kendala dalam pelaksanaan pembiasaannya. Yakni ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, ada yang belum bisa membaca, dan perilaku mereka masih sulit di atur ketika membaca Al-Qur'an. Sehingga berdasarkan teori tersebut (a) segi sebab-akibat (causality): ada sebab-sebab yang muncul berupa kendala siswa yang belum lancar membaca, belum bisa membaca bahkan sulit diatur. Selain itu, siswa sekolah dasar yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Ilmu keagamaan yang diajarkan melalui kurikulum umum sangat kurang sehingga guru berinisiatif dengan memberikan tambahan ilmu keagamaan agar anak mengenal Al Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus anak dapat memiliki pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam; (b) segi arah dan tujuan (directedness): kegiatan pembiasaan ini dilakukan guru dengan maksud agar anak bisa membaca Al Qur'an, tekun dalam membaca Al Qur'an, memiliki kebiasaan yang positif sesuai dengan ajaran agamanya, menanamkan karakter siswa sejak dini, dan menanamkan kecintaan Al Qur'an kepada siswa sejak dini; (c) segi motivasi: kegiatan pembiasaan memberi dampak positif pada anak dengan memiliki motivasi kuat untuk mengikuti kegiatan membaca Al Qur'an dengan ikhlas hati.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an terdapat beberapa hal penting yakni (a) latar belakang pelaksanaan kegiatan: pengenalan Al Qur'an kepada siswa SDN I Nologaten sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus anak dapat memiliki pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama

Islam; (b) tujuan pelaksanaan kegiatan pembiasaan adalah agar anak dapat membaca Al-Qur'an, anak tekun dalam membaca Al-Qur'an karena sudah terbiasa, anak memiliki kebiasaan yang positif sesuai dengan ajaran agamanya, penanaman karakter siswa sejak dini, dan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri siswa sejak dini; (c) kendala dalam pelaksanaannya adalah masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, ada yang belum bisa membaca, dan perilaku mereka masih sulit diatur ketika membaca Al-Qur'an.

B. Peran Guru Agama dalam Kegiatan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo

Kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an menuntut adanya peran guru agama yang cukup besar dan penting. Selain sebagai penanggung jawab penuh pelaksanaan kegiatan, guru juga memiliki peranan sebagai (a) administrator: guru menyusun dan membuat administrasi kegiatan, (b) motivator: guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembiasaan dengan senang hati, (c) edukator: guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan edukasi atau pendidikan agama kepada anak didiknya, dan (d) fasilitator: guru menyediakan fasilitas dalam proses belajar mengajar dan bantuan teknis.

Adapun penjelasan mengenai keempat peranan tersebut yakni:

a. Guru sebagai administrator

Kegiatan apapun di sekolah tidak pernah lepas dari peran seorang guru salah satunya peran guru agama sebagai administrator yaitu mengatur waktu dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar agar anak semakin semangat karena belum banyak mendapat pelajaran-pelajaran lain. Hal ini sebagaimana pendapat Daradjat (1995: 267) yakni guru sebagai administrator berupaya melakukan pengelolaan kelas sekaligus pengelola (manager) interaksi belajar mengajar.¹³²

Berkaitan dengan pernyataan di atas peranan guru agama di SDN 1 Nologaten tersebut sebagai administrator yakni mengatur waktu pelaksanaan pembiasaan membaca Al Qur'an setiap pagi dengan alasan waktu pagi hari adalah waktu yang paling efektif seorang anak untuk belajar membaca Al Qur'an. Selain itu, guru untuk menciptakan suasana positif dalam membaca Al Qur'an. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan Tafsir (1996: 127) sebagaimana berikut.

Usaha-usaha untuk membiasakan keimanan dan ketaqwaan seseorang antara lain:

8. memberikan contoh atau teladan;
9. membiasakan (tentunya yang baik);
10. menegakkan disiplin (sebenarnya ini bagian dari pembiasaan);
11. memberi motivasi atau dorongan;
12. memberikan hadiah terutama psikologis;
13. menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan); dan

¹³² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 267.

14. penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.¹³³

Berkenaan dengan teori tersebut guru PAI SDN 1 Nologaten Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an menciptakan suasana yang positif yaitu bagi anak yang lancar membaca dengan cara nama siswa tersebut di beri tanda centang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru agama sebagai administrator dalam kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an adalah dengan mengatur waktu pembiasaan dilaksanakan setiap pagi, dan menciptakan suasana positif dengan memberi tanda centang bagi nama siswa yang lancar membaca Al Qur'an.

b. Guru sebagai motivator

Pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar.¹³⁴ Guru sebagai motivator dituntut membangkitkan nafsu belajar peserta didik, dan bagaimana mengatur menu belajar.¹³⁵

Peran guru agama di SDN I Nologaten Ponorogo sebagai motivator dalam kegiatan yang dilaksanakan setiap hari yakni memberikan arahan dan dorongan kepada siswa berupa cerita tentang pahala bagi yang membaca Al-Qur'an.

¹³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 127

¹³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 55-57.

¹³⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 58.

Guru sebagai motivator harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa.¹³⁶ Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.¹³⁷

Peran guru agama di SDN 1 Nologaten Ponorogo sebagai motivator dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah guru secara berkala mengumpulkan warga sekolah yaitu siswa. Pada kegiatan tersebut, guru agama memberikan ceramah atau cerita untuk memotivasi anak agar gemar membaca Al-Qur'an dan rajin mengaji dengan harapan siswa dapat membaca Al Qur'an secara rutin tidak hanya di sekolah tetapi di rumah.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti dapat mengambil simpulan guru agama di SDN 1 Nologaten Ponorogo setiap hari memberikan arahan dan dorongan kepada siswa berupa cerita tentang pahala bagi yang membaca Al-Qur'an. Serta, memberikan ceramah untuk memotivasi anak agar gemar membaca Al-Qur'an dan rajin mengaji.

c. Guru sebagai edukator

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai ajaran Islam.¹³⁸

¹³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 145.

¹³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 45.

¹³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 50

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam menjalani kehidupannya, baik yang bersumber dari dirinya (faktor internal) maupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya. Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.¹³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor individu menjadi suatu kendala untuk pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo yakni siswa-siswi yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an, serta ada yang perilakunya masih semaunya sendiri.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) lama belajar, maksudnya lama belajar membaca Al-Qur'an siswa yang dibatasi selama kurang dari setengah jam, antara setengah sampai satu jam dan lebih dari dua jam. 2) tempat belajar, maksudnya adalah tempat-tempat yang digunakan oleh siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an, yang dibatasi beberapa tempat yaitu di rumah sendiri,

¹³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 44.

atau di rumah guru mengaji, di TPA/TPQ pada masjid/mushola/surau, di TPA/TPQ dan di sekolah/madrasah.¹⁴⁰

Faktor yang menyebabkan masih adanya kendala pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten adalah IQ anak ada yang kurang mampu, dan ada anak yang di rumah ikut TPA/TPQ, ada juga yang tidak ikut TPA.

Menurut Wina Senjaya dalam buku Momon Sudarman menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing. Untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya.¹⁴¹

Guru agama di SDN 1 Nologaten Ponorogo berupaya untuk menangani kendala dalam pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah yaitu melakukan bimbingan (educator) sesuai dengan kemampuan anak; setiap hari Sabtu pagi setelah membaca Al-Qur'an guru agama membimbing anak yang belum bisa atau belum lancar membaca. Selain itu, saat pelajaran PAI guru agama menyelipkan pelajaran membaca Al-Qur'an.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode pendidikan Islam adalah cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan

¹⁴⁰ Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an Pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010), 20-21.

¹⁴¹ Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, Dicaci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 134.

pendidikan.¹⁴² Proses membaca Al-Qur'an dikenal dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: (1) metode Qira'ati; dan (2) metode Iqra'¹⁴³

Upaya menangani kendala yang ada dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo yaitu menggunakan suatu metode pengajaran secara maksimal yaitu metode Al Qur'an dan Iqra'. Metode Al Qur'an diperuntukkan bagi siswa yang telah dapat membaca Al Qur'an. Bahkan siswa yang telah lancar membaca Al Qur'an dapat mengikuti qira'ah dan tartil dengan ustad dari Gontor. Sedangkan siswa yang belum mampu dan belum lancar membaca digunakan metode Al Qur'an atau Iqra' dengan diajari satu persatu yang disesuaikan dengan kemampuannya

Peran guru sebagai educator memiliki fungsi yaitu mengembangkan kepribadian, dan membimbing.¹⁴⁴ Sebuah lembaga pendidikan formal, guru dapat berperan sebagai sosok yang serba tahu terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai pewarisan budaya. Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar memiliki dua peran yaitu (1) sebagai transfer of knowledge, misi ilmu pengetahuan meniscayakan seorang pendidik atau guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (aspek IQ), sehingga sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin anak tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya tetapi justru dapat mengambil inisiatif

¹⁴² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 260.

¹⁴³ Retno Kartini, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an , 16-18

¹⁴⁴ Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 35-36.

dan peran di tengah-tengah masyarakat; (2) sebagai transfer of value, misi pewarisan nilai mengharuskan guru untuk mewariskan nilai, dengan memberikan bekal mental, moral serta spiritual kepada anak didik (aspek Emotional Quotient dan Spiritual Quotient secara bersama-sama). Kemampuan untuk mengambil apa yang baik dari masa lalu dan menimbang apa yang baik pada masa kini merupakan sebuah ketrampilan analisis dan sintesis secara bersama-sama yang harus dimiliki oleh seorang guru.¹⁴⁵

Berdasarkan teori tersebut, peran guru agama SDN 1 Nologaten sebagai educator, dari aspek transfer of knowledge yaitu memberikan pemahaman dan pengalaman agama melalui pembiasaan yang konkret dan lebih dekat dengan kehidupan anak. Hal ini bertujuan agar anak lebih mengenal, memahami, dan semakin dekat dengan agamanya sendiri. Sedang dari aspek transfer of value, guru berperan memberikan kegiatan keagamaan lain seperti Hadroh, Qiro'ah atau tartil bagi yang sudah lancar membaca.

Ditinjau dari segi dirinya pribadi (self oriented), seorang guru dapat berperan sebagai: (1) pekerja sosial, seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat, (2) pelajar dan ilmuwan, seorang yang harus senantiasa belajar secara terus-menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya, (3) sebagai orang tua, guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi siswa, (4) model teladan, guru adalah model tingkah laku yang harus

¹⁴⁵ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 119-120

dicontoh siswa-siswinya, dan (5) pemberi keselamatan, guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya.¹⁴⁶

Berdasarkan teori tersebut, guru agama di SDN 1 Nologaten tidak hanya mendidik ataupun mengajar di sekolah, tetapi juga sebagai pendidik atau pembimbing bagi anak dalam pembiasaan dan sebagai orang tua anak-anak di sekolah.

Selain itu, peran guru sebagai educator yaitu mengembangkan kepribadian siswa. Aspek mengembangkan kepribadian siswa, guru agama sangat memperhatikan masalah sikap. Anak diberi kegiatan keagamaan lain seperti Hadroh untuk mengembangkan kepribadiannya, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an termasuk peran guru agama untuk mengembangkan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Peran guru sebagai educator harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.¹⁴⁷ Peranan guru sebagai pembimbing (educator) dalam sekolah sangatlah penting karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Bimbingan dari guru sangat diperlukan pada anak didik yang belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁴⁸

Guru agama SDN 1 Nologaten sebagai educator dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa kelas II dan IV yaitu setiap pagi memantau dan mengontrol siswa serta mengingatkan siswa untuk segera membaca Al-

¹⁴⁶ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan, 166.

¹⁴⁷ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, 145.

¹⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi, 46.

Qur'an. Berusaha membimbing mereka jika cara membaca, ataupun perilaku mereka belum benar.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat tujuan guru agama dalam membiasakan membaca Al-Qur'an siswa, namun dalam pelaksanaannya memiliki kendala. Kendala tersebut menuntut guru agama berperan untuk memantau atau mengontrol, memberikan bimbingan dan mengembangkan kepribadian siswa. Kegiatan itu diwujudkan dengan cara setiap pagi guru tersebut memantau atau mengontrol siswa juga berusaha membimbing dengan membenarkan bacaan siswa atau perilaku siswa jika kurang baik. Sedangkan setiap hari Sabtu, bagi yang belum bisa atau belum lancar membaca Al-Qur'an, guru agama membimbing satu persatu dengan menggunakan metode atau media Al-Qur'an atau Iqro' yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Bagi siswa yang sudah lancar membaca Al Qur'an dapat mengikuti Qiro'ah atau tartil yang dibimbing oleh ustad dari Gontor. Adapun untuk mengembangkan kepribadian siswa, guru agama memperhatikan masalah sikap, dibiasakan membaca Al-Qur'an, dan siswa juga diberi kegiatan keagamaan lain seperti hadroh.

d. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik agama bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar.¹⁴⁹ Peran sebagai fasilitator memiliki

¹⁴⁹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan, 55-57

fungsi yaitu memberikan bantuan teknis.¹⁵⁰ Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.¹⁵¹ Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar.¹⁵²

Guru SDN 1 Nologaten dalam melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an, peran guru agama sebagai fasilitator yaitu mendatangkan ustad dari Gontor untuk membantu guru dalam mengatasi siswa-siswinya, serta menyediakan Iqro, Juz Amma, dan juga Al-Qur'an.

Peran guru agama sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan dan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya.¹⁵³ Sebagai fasilitator, peran guru yang paling utama adalah "to facilitate of learning" (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar peserta didik.¹⁵⁴ Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, guru mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.¹⁵⁵

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an bagi siswa, guru menyediakan sumber sebagai bantuan atau memberi kemudahan dengan menyediakan Al-Qur'an, Juz Amma dan Iqro'.

¹⁵⁰ Suparlan, Guru Sebagai Profesi, 35-36.

¹⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi, 46.

¹⁵² Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, 146.

¹⁵³ Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan dan Konsep Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 56.

¹⁵⁴ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi, 54.

¹⁵⁵ User Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

Inti beragama adalah masalah sikap. Hal ini dalam ajaran agama Islam, sikap beragama intinya adalah iman.¹⁵⁶ Perkembangan keimanan dan ketaqwaan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁵⁷

Guru dalam rangka membantu siswa mengokohkan atau memantapkan keimanan dan ketaqwaan, maka sekolah seyogyanya melakukan upaya-upaya berikut: 1) pimpinan (kepala sekolah dan para wakilnya), guru-guru dan personel sekolah lainnya harus sama-sama mempunyai kepedulian terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Baik melalui (a) proses belajar mengajar di kelas; (b) bimbingan (pemaknaan hikmah hidup beragama/beribadah, pemberi dorongan, dan contoh/tauladan baik dalam tutur kata, berperilaku, berpakaian, maupun melaksanakan ibadah); (c) pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama; 2) guru agama seyogyanya memiliki kepribadian yang mantab (akhlaqul karimah), pemahaman dan keterampilan profesional, serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi anak; 3) bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membimbing keimanan dan ketaqwaan siswa.¹⁵⁸

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an bagi siswa, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus bekerjasama dengan orang tua siswa. Guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas dengan mendatangkan tenaga

¹⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama*, 124.

¹⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 98.

¹⁵⁸ *Ibid.*,

pendidik dari luar yang sangat kompeten dalam pengajaran Al-Qur'an yaitu mendatangkan Ustad dari Gontor.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa peran guru agama sebagai fasilitator adalah memberikan fasilitas berupa mendatangkan ustad dari Gontor sebagai tenaga pendidik yang berkompeten, serta menyediakan sumber atau media sebagai bantuan teknis dalam kegiatan pembiasaan berupa Al-Qur'an, Juz Amma, dan Iqro'.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan peran guru agama dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo dengan latar belakang sebagai bentuk pengenalan Al Qur'an kepada siswa SDN I Nologaten sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus anak dapat memiliki pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam; sedangkan tujuannya adalah agar anak dapat membaca Al-Qur'an, anak tekun dalam membaca Al-Qur'an karena sudah terbiasa, anak memiliki kebiasaan yang positif sesuai dengan ajaran agamanya, penanaman karakter siswa sejak dini, dan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri siswa sejak dini. Berkenaan dengan pelaksanaan terdapat kendala yaitu masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, ada yang belum bisa membaca, dan perilaku mereka masih sulit diatur ketika membaca Al-Qur'an.

2. Peran guru agama dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SDN 1 Nologaten Ponorogo sebagai

- (a) administrator yaitu mengatur waktu pembiasaan dilaksanakan setiap pagi, dan menciptakan suasana positif dengan memberi tanda centang bagi nama siswa yang lancar membaca Al Qur'an;
- (b) motivator yaitu memberikan arahan dan dorongan kepada siswa berupa cerita tentang pahala bagi yang membaca Al-Qur'an. Serta, memberikan ceramah untuk memotivasi anak agar gemar membaca Al-Qur'an dan rajin mengaji;
- (c) edukator yaitu memantau atau mengontrol siswa juga berusaha membimbing dengan membenarkan bacaan siswa atau perilaku siswa jika kurang baik. Sedangkan setiap hari Sabtu, bagi yang belum bisa atau belum lancar membaca Al-Qur'an, guru agama membimbing satu persatu dengan menggunakan metode atau media Al-Qur'an atau Iqro' yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Bagi siswa yang sudah lancar membaca Al Qur'an dapat mengikuti Qiro'ah atau tartil yang dibimbing oleh ustad dari Gontor. Adapun untuk mengembangkan kepribadian siswa, guru agama memperhatikan masalah sikap, dibiasakan membaca Al-Qur'an, dan siswa juga diberi kegiatan keagamaan lain seperti hadroh;
- (d) fasilitator yaitu memberikan fasilitas berupa mendatangkan ustad dari Gontor sebagai tenaga pendidik yang berkompeten, serta menyediakan sumber atau media sebagai bantuan teknis dalam kegiatan pembiasaan berupa Al-Qur'an, Juz Amma, dan Iqro'.

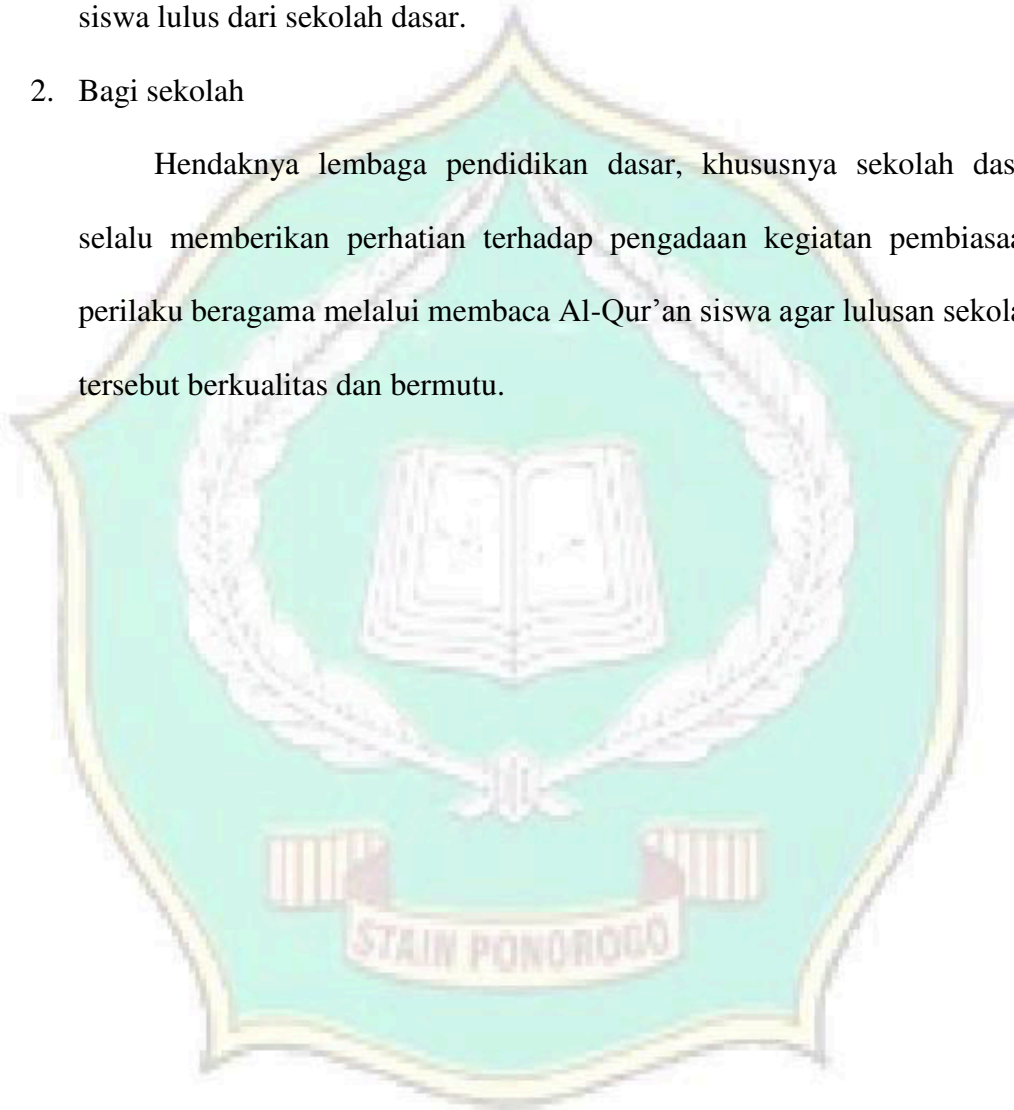
B. Saran

1. Bagi guru agama

Hendaknya guru agama Islam memberikan motivasi, bimbingan, dan fasilitas dalam kegiatan pembiasaan secara berkesinambungan hingga siswa lulus dari sekolah dasar.

2. Bagi sekolah

Hendaknya lembaga pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar selalu memberikan perhatian terhadap pengadaan kegiatan pembiasaan perilaku beragama melalui membaca Al-Qur'an siswa agar lulusan sekolah tersebut berkualitas dan bermutu.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Cahyani, Viki Dwi. "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 3 Mrican Ponorogo Tahun 2012/2013". *Program Studi PGMI/Tarbiyah*, STAIN Ponorogo: 2014.
- Daradjat, Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Daradjat, Zakiah, dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Darmadi, Hamid. Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan dan Konsep Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ghony, Djunaidi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kartini, Retno, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an Pada Siswa SMP*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI, 2010.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mas'ud, Abdurrachman, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.

- Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam, Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Priansa, Donni Juni. Kinerja dan Profesionalisme Guru, Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. Ilmu Pendidikan Islam 1, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Santosa, Agus. “ Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Membaca *Al-Qur'an* di SDN 2 Karangwaluh Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 “. Program Studi PGMI/Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2013.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sudarman, Momon. Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, Dicaci, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan “*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2006.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syamsudin, Abin. Psikologi Kependidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Usman, User. Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Yasin, A. Fatah. Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yusuf, Syamsul. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.